



Mewujudkan pendidikan agama Kristen yang transformatif: Sinergi filsafat progresivisme dengan kurikulum merdeka

Kristian Edison Y. M. Afi¹, Ireni Irnawati Pellikola², Maria Indriani Sesfao³
Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Nusa Tenggara Timur

Correspondence:

kristian.edison@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.1141>

Article History

Submitted: June 20, 2024

Reviewed: July 24, 2024

Accepted: Aug. 31, 2024

Keywords:

Christian religious education;
independent learning curriculum;
philosophy of progressivism;
filsafat progresivisme, kurikulum merdeka belajar;
pendidikan agama Kristen

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: The mismatch between the principles of progressivism and educational practices in the field is a challenge in implementing the Independent Curriculum in Rote Ndao Regency. Schools often use an authoritarian approach, with minimal innovative learning media, so the learning atmosphere becomes more varied and dynamic. Teachers tend to be dominant as presenters of material rather than facilitators, which hinders experience-based learning. This study uses a descriptive qualitative method through observation, interviews, and document studies to explore the implementation of progressivism and the Independent Curriculum. The study results show that learning has been adjusted to the development of students, and teachers act as facilitators by motivating them. However, schools must still provide suggestion boxes and learning media according to student needs. For improvement, intensive training is necessary for teachers, and school policies must be strengthened to create a more inclusive and innovative learning environment.

Abstrak: Ketidaksesuaian antara prinsip progresivisme dan praktik pendidikan di lapangan menjadi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Kabupaten Rote Ndao. Sekolah sering menggunakan pendekatan otoriter, dengan minimnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif, sehingga suasana belajar menjadi monoton dan kurang dinamis. Guru cenderung dominan sebagai penyampai materi daripada fasilitator, yang dapat menghambat pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen untuk mengeksplorasi penerapan progresivisme dan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran telah disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, dan guru bertindak sebagai fasilitator dengan memotivasi mereka. Namun, sekolah belum menyediakan kotak saran dan media pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Untuk perbaikan, diperlukan pelatihan intensif bagi guru dan penguatan kebijakan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan inovatif.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses terorganisir yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, metode pembelajaran yang efektif, dan pengembangan holistik peserta

didik dalam aspek spiritual, penguasaan diri, kecerdasan, dan keterampilan.¹ Dalam konteks ini, pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian berdasarkan fondasi filosofis yang kuat. Filosofi dalam pendidikan memainkan peran mendasar sebagai landasan ideologis yang mengarahkan tujuan dan strategi pembelajaran, memastikan bahwa pendidikan beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan moral.² Sebagaimana dinyatakan oleh Simanjuntak, filsafat pendidikan bertujuan untuk membangun dan merumuskan pandangan hidup yang komprehensif (*worldview*), dan dengan demikian memberikan arah yang jelas bagi praktik pendidikan.³

Filsafat pendidikan, sebagai disiplin terapan dari filsafat umum, mencakup berbagai aliran pemikiran yang berpengaruh, seperti progresivisme dan konservatisme. Progresivisme, yang dipelopori oleh John Dewey, berpandangan bahwa manusia memiliki kemampuan yang inheren untuk mengatasi tantangan melalui pemikiran rasional dan pengalaman. Aliran ini menentang metode pendidikan yang otoriter dan rigid, serta mendukung pendekatan yang lebih demokratis dan berpusat pada peserta didik.⁴ Dalam progresivisme, pendidikan dipahami sebagai proses yang dinamis dan adaptif, di mana pembelajaran harus relevan dengan konteks kehidupan nyata dan mampu merespons perubahan sosial yang terus berlangsung.⁵

Sejalan dengan prinsip progresivisme, Kurikulum Merdeka di Indonesia dirancang untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel, berorientasi pada kompetensi, dan mengedepankan kebebasan serta kreativitas peserta didik.⁶ Kurikulum ini mendorong eksplorasi pengetahuan melalui berbagai sumber belajar, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat, dengan mengedepankan pendekatan ilmiah berbasis kompetensi.⁷ Kebijakan ini mencerminkan esensi progresivisme, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berbasis pengalaman, dan dirancang untuk menciptakan individu yang religius, kreatif, produktif, dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.⁸

¹ Frans Pantan, "Pendidikan Yang Membebaskan: Sadar Akan Pluralitas dalam Pendidikan Kristiani di Era Posmodern," *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2022): 31–41.

² K Y Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013).

³ Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen: Mengintegrasikan Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen dalam Perspektif Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Andi Offset, 2017).

⁴ N I Boiliu, "Filsafat Pendidikan Kristen" (repository.uki.ac.id, 2020).

⁵ Muhammad Fadlillah, "Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2017): 17–24, <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.322>.

⁶ Lasino Lasino, "Pendidikan Agama Kristen Deliberatif sebagai Implementasi Pendidikan yang Membebaskan: Kajian Tentang Student Centered Learning," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 10, no. 1 (2024): 66–76.

⁷ Fatimah Az Zahroh, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Dasar Kurikulum Merdeka," *National Conference for Ummah* 1, no. 1 (2023): 307–12.

⁸ Fitri Meliniasari dkk., mengkaji keterkaitan filsafat progresivisme dengan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa filsafat progresivisme mendukung pembelajaran IPA dalam Kurikulum Merdeka melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini memfokuskan pada pengembangan keterampilan dan kreativitas siswa, memungkinkan mereka untuk aktif memecahkan masalah nyata, berpikir kritis, dan bekerja secara mandiri. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru dalam mengadaptasi pembelajaran sesuai kebutuhan dan konteks lokal, serta mengutamakan pengembangan karakter dan kompetensi dasar siswa seperti literasi dan numerasi. Pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka terbukti meningkatkan kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, dan hasil belajar siswa di berbagai tingkat pendidikan. Lihat Fitri Meliniasari, Sudjarwo Sudjarwo, dan Tri Jalmo, "Filsafat Aliran Progresivisme dan Perspektifnya Terhadap Pembelajaran IPA pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 204–9, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1048>.

Meskipun terdapat keselarasan teoretis antara progresivisme dan Kurikulum Merdeka, implementasinya di lapangan masih menghadapi tantangan signifikan. Observasi yang peneliti lakukan di beberapa sekolah di Kabupaten Rote Ndao mengungkapkan bahwa praktik pembelajaran masih banyak didominasi oleh pendekatan otoriter, di mana peran guru lebih sebagai penyampai materi daripada fasilitator. Peserta didik sering kali bersikap pasif, bergantung pada buku teks sebagai sumber belajar utama tanpa dukungan media pembelajaran yang inovatif, sehingga menciptakan suasana belajar yang monoton dan kurang dinamis. Situasi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai progresivisme dengan praktik pendidikan di lapangan, di mana lingkungan belajar yang seharusnya bebas, kreatif, dan dinamis sering kali belum terealisasi. Lebih lanjut, rendahnya pemahaman guru terhadap konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang ideal. Sikap otoriter, penggunaan hukuman verbal, dan dominasi guru dalam proses pembelajaran bertentangan dengan prinsip-prinsip progresivisme, yang menekankan pada pembelajaran partisipatif dan eksplorasi mandiri peserta didik. Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi yang lebih efektif dan berbasis bukti dalam mengintegrasikan filsafat progresivisme dengan Kurikulum Merdeka, untuk mewujudkan pendidikan Agama Kristen yang benar-benar transformatif dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi cara-cara di mana sinergi antara filsafat progresivisme dan penerapan Kurikulum Merdeka dapat memfasilitasi transformasi pendidikan Agama Kristen di jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Rote Ndao. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model pendidikan yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif, membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif yang esensial dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Peneliti berargumen bahwa sinergi antara filsafat progresivisme dan Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk mentransformasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Indonesia menjadi lebih relevan, adaptif, dan berdaya guna. Melalui analisis yang mendalam terhadap penerapan prinsip-prinsip progresivisme dalam konteks Kurikulum Merdeka, penelitian ini berupaya menawarkan wawasan strategis tentang bagaimana pendidikan Agama Kristen dapat dirombak untuk lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini serta tantangan sosial-kultural yang dihadapi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Sugiyono, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan manusia, narasi, perilaku, serta manfaat suatu organisasi, kelompok masyarakat, atau hubungan yang bersifat timbal balik.⁹ Metode ini dipilih untuk menggambarkan dan memahami fenomena implementasi filsafat progresivisme dan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan di Kabupaten Rote Ndao, mencakup Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Subjek penelitian meliputi 8 peserta didik kelas III dari Sekolah Dasar, 6 peserta didik kelas VII dari Sekolah Menengah Pertama, dan 6 peserta didik kelas X dari Sekolah Menengah Atas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumen untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam terkait implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan perspektif filsafat progresivisme di lingkungan sekolah.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 9.

Filsafat Progressivisme Berpusat pada Peserta Didik

Pengajaran progresivisme yang berpusat pada peserta didik menekankan pentingnya menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, terlihat bahwa di berbagai jenjang pendidikan, guru telah berupaya menyesuaikan metode pengajaran dengan tahap perkembangan peserta didik. Hal ini terbukti dari kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran, serta partisipasi mereka dalam pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengakomodasi minat dan bakat peserta didik melalui pendekatan yang kontekstual dan adaptif, seperti tugas-tugas kreatif yang melibatkan teknologi informasi dan komunikasi, yang relevan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik.¹⁰

Keaktifan peserta didik merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembelajaran progresif. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan adanya ketidakmerataan dalam partisipasi aktif, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas, di mana faktor eksternal seperti masalah keluarga dan kurangnya manajemen waktu menjadi penghambat utama. Untuk mengatasi hambatan ini, guru berupaya memberikan motivasi dan bimbingan personal, yang merupakan refleksi dari filosofi progresivisme yang mengedepankan partisipasi aktif dan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.¹¹ Ini menunjukkan pentingnya intervensi pedagogis yang dirancang secara individual untuk memastikan bahwa setiap peserta didik terlibat secara optimal dalam proses belajar.

Dalam konteks guru sebagai fasilitator, penelitian mengungkapkan bahwa guru tidak hanya berperan dalam penyampaian materi, tetapi juga dalam mengenali karakteristik individual peserta didik, baik dari aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Guru berperan penting dalam memberikan umpan balik yang konstruktif dan membimbing peserta didik secara berkelanjutan, meskipun pemberian tugas rutin tidak selalu menjadi praktik yang konsisten. Tantangan yang dihadapi termasuk keterbatasan sumber daya, dominasi penggunaan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar, serta kurangnya diversifikasi metode pengajaran. Hal ini mengindikasikan perlunya diversifikasi sumber belajar yang lebih inklusif dan relevan dengan perkembangan zaman, seperti penggunaan sumber digital dan multimedia, yang mendukung pembelajaran interaktif dan berbasis proyek.

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, inklusif, dan mendukung aktualisasi diri peserta didik.¹² Penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada komitmen dari pihak sekolah untuk menerima masukan dari peserta didik, implementasinya masih belum optimal, sebagaimana ditunjukkan oleh minimnya partisipasi peserta didik dalam memberikan saran. Selain itu, sekolah perlu meningkatkan kapasitas guru dalam penggunaan media pembelajaran yang variatif dan relevan, serta mendorong penerapan metode pengajaran yang lebih interaktif dan berorientasi pada keterlibatan peserta didik. Kebijakan sekolah yang lebih terbuka dan suportif terhadap inovasi dalam pembelajaran dapat membantu mengatasi hambatan ini, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif terhadap perubahan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pengajaran progresivisme menuntut adanya penyesuaian terus-menerus terhadap

¹⁰ Sarah Andrianti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Fasilitator dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2019): 232–49, <https://doi.org/10.34081/270034>.

¹¹ Arozatulo Telaumbanua, "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Meningkatkan Prestasi Siswa," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 115–29, <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i2.44>.

¹² Lasino, "Pendidikan Agama Kristen Deliberatif Sebagai Implementasi Pendidikan yang Membebaskan: Kajian Tentang Student Centered Learning."

kebutuhan perkembangan peserta didik, serta peran guru yang lebih proaktif sebagai fasilitator pembelajaran. Hal ini mencakup pengembangan strategi pengajaran yang mampu mengintegrasikan berbagai sumber belajar dan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperkaya pengalaman belajar. Di samping itu, penghindaran terhadap pendekatan represif, seperti kekerasan fisik atau verbal, sangat penting untuk memastikan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi perkembangan peserta didik secara optimal. Guru perlu mengadopsi pendekatan yang lebih humanis dan empatik dalam interaksinya dengan peserta didik, guna membangun hubungan pedagogis yang positif dan mendukung pembelajaran yang bermakna.

Menciptakan suasana belajar yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, memerlukan kebijakan sekolah yang mendukung kebebasan akademik dan kemandirian dalam memilih metode dan sumber belajar. Ini sejalan dengan esensi progresivisme yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai kritis dan kemampuan adaptif peserta didik agar mampu beradaptasi dalam menghadapi dinamika perubahan sosial dan teknologi dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pendidikan progresif berperan sebagai fondasi bagi peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global dengan bekal kompetensi yang relevan dan berkelanjutan.

Sekolah Menciptakan Iklim yang Demokratis dan Kooperatif

Penerapan prinsip progresivisme dalam pendidikan mendorong sekolah untuk menciptakan iklim belajar yang demokratis dan kooperatif, di mana partisipasi aktif dan kontribusi dari seluruh warga sekolah, termasuk peserta didik, sangat dihargai. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan progresif yang dikemukakan oleh Dewey, yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dan partisipatif bagi peserta didik.¹³ Berdasarkan hasil penelitian, salah satu indikator keberhasilan dalam menciptakan iklim demokratis adalah ketersediaan mekanisme formal untuk menampung masukan dari peserta didik, seperti kotak saran. Namun, data menunjukkan bahwa banyak sekolah belum menyediakan kotak saran ini, yang mencerminkan belum optimalnya penerapan prinsip keterbukaan dan partisipasi dalam lingkungan sekolah.

Meskipun beberapa sekolah mengklaim menerima saran dari peserta didik, keterbatasan sarana dan media yang mendukung proses ini sering kali menghambat partisipasi aktif. Partisipasi yang terbatas ini dapat mengakibatkan kurangnya keterlibatan emosional dan intelektual peserta didik dalam lingkungan sekolah. Untuk mengatasi hal ini, sekolah perlu mengembangkan sistem yang lebih terstruktur dan inklusif untuk menerima umpan balik, seperti platform digital atau forum diskusi yang dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik.¹⁴ Dengan demikian, peserta didik dapat lebih terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka, sesuai dengan prinsip demokrasi pendidikan.¹⁵

Berdasarkan observasi di lapangan ditemukan data bahwa media pembelajaran yang disediakan oleh sekolah masih sangat terbatas dan tidak sepenuhnya mendukung kebutuhan belajar peserta didik. Guru sering kali tidak memanfaatkan berbagai media pembelajaran alternatif yang dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan relevan bagi peserta didik. Cita-cita menghadirkan pendidikan yang ramah dan estetis dapat gagal apabila kualiti-

¹³ John Dewey, *Democracy and Education*, 1997, 145.

¹⁴ Telaumbanua, "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Meningkatkan Prestasi Siswa."

¹⁵ George Jacobs and Michael A Power, "Student Centered Learning and Democracy," *Student Centered Learning and Democracy* 4, no. 2 (2016): 79–87.

tas guru tidak bisa mengikuti progresifitas zaman. Koehler dkk., menegaskan kurangnya kreativitas dalam pengembangan media pembelajaran ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan tidak memenuhi kebutuhan kognitif serta afektif peserta didik secara optimal.¹⁶

Sekolah memang memberikan kebebasan kepada guru dalam menggunakan metode mengajar yang variatif, namun implementasi di lapangan masih menunjukkan bahwa sebagian besar guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan diskusi. Metode ini, meskipun efektif dalam konteks tertentu, sering kali dianggap monoton dan kurang menstimulasi keterlibatan peserta didik secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya inovasi dalam metode pengajaran serta minimnya penggunaan media belajar yang interaktif, yang seharusnya dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan bagi peserta didik.

Untuk menciptakan iklim belajar yang benar-benar demokratis dan kooperatif, diperlukan upaya lebih lanjut dalam pengembangan profesional guru. Pelatihan dan workshop yang berfokus pada metode pengajaran inovatif dan penggunaan teknologi pendidikan dapat membantu guru lebih berani mengadopsi pendekatan pengajaran yang beragam dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.¹⁷ Dengan demikian, guru dapat memainkan peran yang lebih efektif sebagai fasilitator pembelajaran, yang mendukung peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal dalam suasana yang inklusif dan partisipatif.

Selain itu, penerapan teknologi dalam pembelajaran menjadi semakin penting dalam menciptakan iklim belajar yang demokratis. Teknologi dapat memberikan akses kepada berbagai sumber belajar dan memungkinkan pendekatan yang lebih personal dan adaptif terhadap kebutuhan individu peserta didik.¹⁸ Penggunaan platform digital, aplikasi pembelajaran interaktif, dan alat kolaboratif online dapat mendukung keterlibatan peserta didik dan memberikan mereka kesempatan untuk belajar secara lebih mandiri dan kreatif. Implementasi ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana mereka dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya dan preferensi mereka sendiri.¹⁹ Untuk mendukung keberhasilan ini, sekolah perlu juga memperkuat kebijakan dan budaya organisasi yang mendukung inovasi dan inisiatif guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang kreatif. Dukungan dari pihak manajemen sekolah dan akses terhadap sumber daya yang memadai sangat penting untuk mendorong guru agar terus berinovasi dalam pengajaran mereka. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat bagi guru, sekolah tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan iklim belajar yang lebih demokratis dan kooperatif bagi semua peserta didik.

Penerapan prinsip progresivisme dalam menciptakan iklim belajar yang demokratis dan kooperatif memerlukan komitmen yang kuat dari seluruh *stakeholder*. Ini termasuk pengembangan kebijakan yang mendukung partisipasi aktif, peningkatan kapasitas guru, dan pemanfaatan teknologi pendidikan secara efektif. Dengan langkah-langkah ini, sekolah dapat mema-

¹⁶ Matthew J Koehler et al., "The Technological Pedagogical Content Knowledge Framework for Teachers and Teacher Educators," *ICT Integrated Teacher Education Models*, December (2013): 1–8, [http://cemca.org.in/ckfinder/userfiles/files/ICT teacher education Module 1 Final_May 20.pdf](http://cemca.org.in/ckfinder/userfiles/files/ICT%20teacher%20education%20Module%201%20Final_May%2020.pdf).

¹⁷ Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change, Fourth Edition* (New York: Teachers College, 2007), 25.

¹⁸ Anggi Maringan Hasiholan dan Yehezkiel V Fernando, "Manfaat Penggunaan Gadget terhadap Minat Belajar Siswa Pendidikan Kristen pada Era Postmodern," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2400–2410.

¹⁹ Boiliu Fredik Melkias dan S Sinaga, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning di Sekolah," *Jurnal Education and Development* 9, no. 2 (2021): 120–26.

inkan peran yang lebih signifikan dalam membentuk peserta didik yang kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Implementasi Program Merdeka Belajar pada Empat Pokok Kebijakan Utama dengan Pendekatan Progresivisme

Program Merdeka Belajar, yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada era Nadiem Makarim, bertujuan untuk mereformasi sistem pendidikan dengan memberikan kebebasan belajar yang lebih luas bagi guru dan peserta didik.²⁰ Empat pokok kebijakan utama yang menjadi fokus program ini meliputi konsep Merdeka Belajar, penghapusan Ujian Nasional, pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), dan sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru. Meskipun konsep Merdeka Belajar bertujuan untuk memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan, terutama dalam hal penyesuaian standar yang digunakan pada ujian nasional dan USBN, terutama di sekolah-sekolah yang baru mengadopsi Kurikulum Merdeka.²¹

Penerapan sistem zonasi untuk penerimaan peserta didik baru bertujuan untuk memastikan pemerataan akses pendidikan dengan mengutamakan jarak tempat tinggal calon peserta didik ke sekolah. Namun, di praktiknya, sekolah-sekolah unggulan cenderung mempertahankan selektivitas tinggi, yang terkadang bertentangan dengan semangat pemerataan yang diusung oleh kebijakan zonasi.²² Filosofi progresivisme mengakui pentingnya memberikan kesempatan yang setara kepada semua peserta didik, terlepas dari latar belakang mereka, sehingga setiap peserta didik dapat belajar dalam lingkungan yang mendukung pertumbuhan mereka.

Di sisi lain, perubahan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi modul ajar dalam Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak kebebasan kepada guru dalam menyusun materi ajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Modul ajar ini dirancang untuk lebih fokus dan efisien, dengan komponen inti yang mencakup tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian, yang memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar dalam proses pembelajaran. Progresivisme mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengalaman nyata yang memfasilitasi pengembangan keterampilan praktis dan pemikiran kritis.

Digitalisasi juga menjadi salah satu pilar penting dalam Program Merdeka Belajar, dengan tujuan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih terintegrasi dengan teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah yang menjadi sampel telah dilengkapi dengan infrastruktur digital, seperti jaringan internet yang memadai. Progresivisme menekankan pentingnya mempersiapkan peserta didik untuk hidup di dunia yang terus berubah dengan cepat, termasuk dalam konteks digital.²³ Namun, tantangan muncul dari kebijakan internal sekolah yang melarang peserta didik membawa perangkat digital seperti handphone, sehingga akses terhadap sumber belajar digital masih terbatas. Selain itu,

²⁰ Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter," *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5 (2) (2022): 138-151.

²¹ Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Saku: Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, 2020).

²² Riski Tri Widyastuti, "Dampak Pemberlakuan Sistem Zonasi Terhadap Mutu Sekolah dan Peserta Didik," *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* 7, no. 1 (2020): 11-19, <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.46>.

²³ Mustafa Caner, "The Definition of Blended Learning in Higher Education," in *Blended Learning Environments for Adults: Evaluations and Frameworks*, 2012, 19-34, <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-0939-6.ch002>.

penggunaan media digital oleh guru dalam proses pembelajaran masih terbatas dan belum menjadi praktik yang umum, yang mengindikasikan perlunya peningkatan kapasitas guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif.

Dalam upaya pembinaan prestasi dan penguatan karakter, Program Merdeka Belajar juga menekankan pentingnya partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan minat dan bakat mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan yang mengembangkan karakter positif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti kemanusiaan, persatuan, dan integritas. Namun, masih terdapat tantangan di lapangan, termasuk penggunaan pendekatan disiplin yang kurang sesuai oleh beberapa guru, seperti penggunaan kekerasan fisik atau verbal, yang bertentangan dengan prinsip pendidikan yang mendukung pengembangan karakter positif peserta didik.

Implementasi Program Merdeka Belajar memerlukan pendekatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan untuk mengatasi berbagai kendala di lapangan. Salah satu tantangan utama adalah penyesuaian standar evaluasi di tengah transisi dari ujian nasional ke USBN, serta memastikan bahwa kebijakan zonasi benar-benar diterapkan secara konsisten untuk mendukung pemerataan akses pendidikan. Selain itu, optimalisasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan peningkatan kapasitas guru dalam memanfaatkan media digital merupakan langkah penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan terhubung dengan dunia digital saat ini.

Pendekatan yang lebih konstruktif dan adaptif sangat diperlukan untuk memastikan bahwa tujuan Merdeka Belajar dapat tercapai dengan baik. Ini mencakup peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan dan dukungan yang berfokus pada inovasi pedagogis dan penggunaan teknologi dalam pengajaran, serta pembentukan lingkungan belajar yang demokratis dan inklusif yang mendukung kebebasan belajar autentik bagi peserta didik dan guru. Dengan mengadopsi pendekatan progresivisme, pendidikan diharapkan menjadi lebih memberdayakan, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan zaman.²⁴ Dengan mengatasi berbagai tantangan ini, Program Merdeka Belajar diharapkan dapat membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan Indonesia, di mana setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi dan minat mereka. Kebebasan yang diberikan kepada guru dan peserta didik tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga untuk membentuk karakter yang lebih mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Implementasi yang sukses dari program ini akan menjadi langkah penting menuju tercapainya tujuan pendidikan nasional yang inklusif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Implementasi Program Merdeka Belajar yang dipadukan dengan filosofi progresivisme menunjukkan potensi besar dalam mereformasi sistem pendidikan di Indonesia menuju pembelajaran yang lebih adaptif, relevan, dan berpusat pada peserta didik. Progresivisme menekankan pentingnya pembelajaran yang dinamis dan berbasis pengalaman, di mana peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan kritis yang esensial dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Kebijakan-kebijakan seperti penghapusan Ujian Nasional, penerapan USBN, dan sistem zonasi untuk penerimaan peserta didik baru bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan

²⁴ Melisa Anggraini, "Profesionalisme Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Agama Islam di UPT SMP Negeri 5 Medan," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 883–91, <https://doi.org/10.56832/edu.v3i1.329>.

demokratis. Meskipun terdapat hambatan dalam implementasinya, seperti kurangnya pemahaman guru dan ketidaksesuaian praktik di lapangan, sinergi antara Kurikulum Merdeka dan progresivisme berpotensi memfasilitasi transformasi pendidikan yang lebih holistik, di mana peserta didik tidak hanya belajar untuk menguasai pengetahuan tetapi juga untuk mengembangkan karakter dan kompetensi sosial yang relevan.

Mencapai keberhasilan optimal memerlukan pendekatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan dalam mengatasi tantangan implementasi di lapangan. Peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan yang berfokus pada inovasi pedagogis, pemanfaatan teknologi, dan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif menjadi krusial. Penguatan kebijakan yang mendukung partisipasi aktif peserta didik dan pengembangan lingkungan belajar yang demokratis serta inklusif harus dilakukan untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip progresivisme benar-benar tercermin dalam praktik pendidikan sehari-hari. Integrasi prinsip-prinsip progresivisme ke dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan pendidikan di Indonesia menjadi lebih transformatif dan memberdayakan. Persiapan peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang terus berkembang dapat dicapai dengan pendekatan ini. Dukungan berkelanjutan terhadap inovasi pembelajaran dan penyesuaian kebijakan pendidikan dengan kebutuhan zaman akan memastikan relevansi dan keberlanjutan transformasi pendidikan yang diharapkan.

Referensi

- Andrianti, Sarah. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2019): 232–49. <https://doi.org/10.34081/270034>.
- Anggraini, Melisa. "Profesionalisme Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Agama Islam di UPT SMP Negeri 5 Medan." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 883–91. <https://doi.org/10.56832/edu.v3i1.329>.
- Boiliu, N I. "Filsafat Pendidikan Kristen." repository.uki.ac.id, 2020.
- Caner, Mustafa. "The Definition of Blended Learning in Higher Education." In *Blended Learning Environments for Adults: Evaluations and Frameworks*, 19–34, 2012. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-0939-6.ch002>.
- Dewey, John. *Democracy and Education*, 1997.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Saku: Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, 2020.
- Fadlillah, Muhammad. "Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2017): 17–24. <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.322>.
- Fredik Melkias, Boiliu, dan S Sinaga. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning Di Sekolah." *Jurnal Education and Development* 9, no. 2 (2021): 120–26.
- Fullan, Michael. *The New Meaning of Educational Change, Fourth Edition*. New York: Teachers College, 2007.
- Hasiholan, Anggi Maringan, dan Yehezkiel V Fernando. "Manfaat Penggunaan Gadget terhadap Minat Belajar Siswa Pendidikan Kristen pada Era Postmodern." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2400–2410.
- Jacobs, George, and Michael A Power. "Student Centered Learning and Democracy." *Student*

- Centered Learning and Democracy* 4, no. 2 (2016): 79–87.
- Kahfi, Ashabul. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter." *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5 (2) (2022): 138-151.
- Koehler, Matthew J, Punya Mishra, Mete Akcaoglu, and Joshua M Rosenberg. "The Technological Pedagogical Content Knowledge Framework for Teachers and Teacher Educators." *ICT Integrated Teacher Mducation Models*, December (2013): 1–8.
[http://cemca.org.in/ckfinder/userfiles/files/ICT teacher education Module 1 Final_May 20.pdf](http://cemca.org.in/ckfinder/userfiles/files/ICT%20teacher%20education%20Module%201%20Final_May%2020.pdf).
- Lasino, Lasino. "Pendidikan Agama Kristen Deliberatif sebagai Implementasi Pendidikan yang Membebaskan: Kajian tentang Student Centered Learning." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2024): 66–76.
- Meliniasari, Fitri, Sudjarwo Sudjarwo, and Tri Jalmo. "Filsafat Aliran Progressivisme dan Perspektifnya terhadap Pembelajaran IPA pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 204–9. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1048>.
- Pantan, Frans. "Pendidikan yang Membebaskan: Sadar Akan Pluralitas dalam Pendidikan Kristiani di Era Posmodern." *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2022): 31–41.
- Simanjuntak, Junihot. *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen: Mengintegrasikan Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen dalam Perspektif Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Andi Offset, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Meningkatkan Prestasi Siswa." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 115–29.
<https://doi.org/10.52220/sikip.v1i2.44>.
- Tung, K Y. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Widyastuti, Riski Tri. "Dampak Pemberlakuan Sistem Zonasi Terhadap Mutu Sekolah dan Peserta Didik." *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 7, no. 1 (2020): 11–19.
<https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.46>.
- Zahroh, Fatimah Az. "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Dasar Kurikulum Merdeka." *National Conference for Ummah* 1, no. 1 (2023): 307–12.